

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah hipertrofi konka pertama kali diperkenalkan pada tahun 1800 yang didefinisikan sebagai pembesaran mukosa hidung pada konka dan disebabkan oleh peningkatan ukuran sel mukosa konka. Pada banyak kasus, bagian anatomi konka yang paling sering mengalami hipertrofi adalah konka inferior. Kondisi ini disebabkan karena konka inferior memiliki ukuran anatomi yang lebih besar jika dibandingkan dengan struktur konka lainnya (1). Hipertrofi konka akan menimbulkan gejala lokal seperti sumbatan hidung kronis, sakit kepala, sekret banyak dan kental, gangguan tidur, serta gangguan penciuman (2). Hipertrofi konka akan menyebabkan penurunan kualitas hidup penderitanya, hal ini ditandai dengan menurunnya produktivitas yang secara langsung akan menyebabkan masalah beban ekonomi bagi penderitanya (3).

Menurut penelitian Seeger *et al*, pada tahun 2017 di Amerika Serikat menunjukkan bahwa prevalensi hipertrofi konka pada populasi umum adalah sekitar 20%. (4). Menurut data WHO (*World Health Organization*) tahun 2016, tingkat prevalensi sumbatan hidung di Amerika Serikat dan Eropa yang disebabkan oleh hipertrofi konka dengan rinitis alergi adalah 10-25% (5). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Munir M *et al*, pada tahun 2011 di Indonesia ditemukan prevalensi hipertrofi konka pada populasi umum mencapai 29,1% (6). Sementara itu, berdasarkan data dari Rumah Sakit Umum Cut Meutia periode 2021-2022, prevalensi pasien dengan hipertrofi konka adalah sebanyak 239 pasien rawat inap (7).

Hipertrofi konka dapat disebabkan oleh kondisi alergi maupun non-alergi seperti : infeksi, hormonal, ataupun obat-obatan. Menurut Yanez hipertrofi konka inferior dibagi menjadi tiga kategori yaitu: 1) konka inferior mencapai garis yang terbentuk antara fossa hidung tengah dengan hidung lateral 2) pembesaran konka inferior melebihi separuhnya dari kavum nasi 3) pembesaran konka inferior telah mencapai septum nasi (8).

Diagnosis hipertrofi konka seringkali hanya didasarkan dari anamnesis dan pemeriksaan klinis berupa keluhan hidung persisten dan pembesaran konka inferior. Penentuan diagnosis hipertrofi konka, baik disebabkan oleh alergi ataupun non-alergi, sangat penting dilakukan untuk pertimbangan tatalaksana terutama sebelum dilakukannya tindakan operasi (7,8).

Berdasarkan hasil pemeriksaan pada pasien hipertrofi konka ditemukan adanya peningkatan kadar eosinofil baik di dalam darah tepi maupun sekret hidung. Peningkatan kadar eosinofil pada pasien hipertrofi konka diduga berhubungan dengan respon inflamasi pada mukosa hidung. Selama respons tersebut, sel imun seperti sel T dan sel B akan dilepaskan dan merangsang produksi sitokin, termasuk interleukin-5 (IL-5) yang akan mempengaruhi regulasi produksi dan diferensiasi eosinofil, yaitu sel darah putih yang berperan dalam respon imun. Eosinofil yang terakumulasi pada konka akan terus memproduksi sitokin dan faktor-faktor pertumbuhan sehingga mengakibatkan sel-sel pada jaringan konka tersebut mengalami perubahan ukuran yang *irreversible* dan menyebabkan mukosa menjadi lebih tebal dan menonjol ke dalam rongga hidung. (9,10).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara kadar eosinofil dan derajat hipertrofi konka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kim DY *et al*, pada tahun 2017 melaporkan bahwa kadar eosinofil yang tinggi pada pasien dengan hipertrofi konka dikaitkan dengan derajat hipertrofi konka yang lebih tinggi (12). Sementara itu, menurut Kim YH *et al*, tahun 2018 mengatakan bahwa kadar eosinofil tidak terkait dengan ukuran konka hidung pada pasien dengan hipertrofi konka (13).

Berdasarkan penjelasan di atas, pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan kadar eosinofil dengan derajat hipertrofi konka melalui pemeriksaan darah di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Hipertrofi konka merupakan penyakit hidung dengan persentase angka kejadian tertinggi mencapai 29,1% kasus. Pembesaran mukosa konka yang terjadi

akan menyebabkan penderita kesulitan bernafas. Kondisi ini akan berdampak pada menurunnya kualitas hidup penderitanya yang disebabkan oleh menurunnya produktifitas dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pasien yang telah didiagnosis hipertrofi konka sering dikaitkan dengan peningkatan kadar eosinofil. Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan apakah terdapat hubungan antara kadar eosinofil dengan derajat hipertrofi konka melalui pemeriksaan darah di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran karakteristik pasien hipertrofi konka berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan *underlying disease* (alergi dan non-alergi) di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara?
2. Bagaimanakah gambaran distribusi kadar eosinofil pada pasien hipertrofi konka di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara?
3. Bagaimanakah gambaran distribusi derajat hipertrofi konka di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara?
4. Apakah terdapat hubungan antara kadar eosinofil dengan derajat hipertrofi konka di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kadar eosinofil dengan derajat hipertrofi konka di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik pasien hipertrofi konka berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan *underlying disease* (alergi dan non-alergi) di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara.
2. Mengetahui gambaran distribusi kadar eosinofil pada pasien hipertrofi konka di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara.
3. Mengetahui gambaran distribusi derajat hipertrofi konka di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara.

4. Mengetahui hubungan antara kadar eosinofil dan derajat hipertrofi konka di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkiraan derajat hipertrofi konka berdasarkan kadar eosinofil sebagai pertimbangan penatalaksanaan secara medikamentosa atau tindakan operasi serta bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penambahan referensi dibidang THT.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu patologi klinik dan THT.
2. Penelitian ini dapat digunakan oleh Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara sebagai informasi yang berguna dalam pengoptimalan diagnostik hipertrofi konka dan pengelolaannya.